

Faktor faktor yang memengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Nusa Tenggara Barat 2014-2022

Krishna Putra Natio, Jannahar Saddam Ash Shidiqie *

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: jannahar.saddam@uui.ac.id

JEL Classification Code:

E2, E22, F40

Kata kunci:

Penanaman Modal Asing, Indeks Pembangunan Manusia, Sys-GMM

Email penulis:

19313025@students.uui.ac.id

DOI:

10.20885/JKEK.vol2.iss1.art10

Abstract

Purpose – This paper aims to analyze the determinants factor of foreign direct investment (FDI) in Nusa Tenggara Barat Province in 2014-2022.

Methods – Use dynamic panel data analysis. The test indicates the applicability of the First-Difference Generalized Method of Moments and System Generalized Method of Moments.

Findings – The results of this study show that Gross Domestic Regional Brutto (GDRB) has a significant positive impact on FDI in both the short and long-run. Human Development Index (HDI) significantly negatively affects FDI in the short-run and long-run. Unemployment rates have significant negative effects in both the short and long-run. In addition, the inflation rate proved insignificant to FDI inflows in Nusa Tenggara Barat both in the short and long-run.

Implication – The results of this study recommend increasing FDI in West Nusa Tenggara Province by means the government can increase GRDP with various policies and economic stimulus; this can encourage the growth of the domestic market, which shows a positive value for the investment climate and can attract more investors; a continuous policy is needed between improving the skills and competence of the workforce with wages that need to be proven to be considered by investors; the government can reduce the unemployment rate by opening new jobs for the community, establishing job training centers, increasing the skills of the workforce.

Originality – This research analyzes the factors affecting foreign direct investment (FDI) in Nusa Tenggara Barat Province

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan penanaman modal asing langsung (FDI) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2014-2022.

Metode – Penelitian ini menggunakan analisis data panel dinamis. Estimasi yang dilakukan menggunakan First-Difference Generalized Method of Moments dan System Generalized Method of Moments.

Temuan – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDRB) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap FDI baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap FDI dalam jangka pendek dan jangka panjang. Tingkat pengangguran memiliki efek negatif signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan, tingkat inflasi terbukti tidak signifikan terhadap aliran masuk FDI di Nusa Tenggara Barat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Implikasi – Hasil penelitian ini merekomendasikan peningkatan FDI di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan cara pemerintah dapat meningkatkan PDRB dengan berbagai kebijakan dan stimulus ekonomi; hal ini dapat mendorong tumbuhnya pasar domestik yang menunjukkan nilai positif bagi iklim investasi dan dapat menarik lebih banyak investor; diperlukan kebijakan yang berkesinambungan antara peningkatan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja dengan upah yang perlu dibuktikan diperhatikan oleh investor; pemerintah dapat mengurangi angka pengangguran dengan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat, mendirikan balai pelatihan kerja, meningkatkan keterampilan tenaga kerja.

Orisinalitas – Penelitian ini berkontribusi dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pendahuluan

Kegiatan ekonomi merupakan salah satu cara sebuah negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, sebagai upaya untuk mensejahterakan kebutuhan mereka. Sebuah mekanisme pasar yang dibangun dengan kebijakan-kebijakan yang berkesinambungan dapat menghasilkan sebuah kondisi ekonomi yang mumpuni untuk menciptakan kesejahteraan masyarakatnya serta menciptakan iklim ekonomi yang sehat. Seiring berjalannya globalisasi ekonomi, kemudahan dalam berkegiatan ekonomi semakin mudah tercapai antar negara. Kemudahan ini membuat ketergantungan sebuah negara dengan negara lainnya, hal ini menciptakan sebuah iklim perekonomian yang progresif dan kesinambungan, baik di sektor riil maupun moneter. Indonesia sebagai negara berkembang saat ini merupakan salah satu pemeran besar dalam perekonomian global.

Demi menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya, pembukaan banyak sektor untuk pekerja. Keterlibatan ini tentunya memberikan kesempatan besar bagi Indonesia untuk mengejar ketertinggalannya di beberapa sektor ekonomi seperti pembangunan, dalam hal ini pembangunan sarana dan prasarana masih terbilang belum dapat mencakup seluruh wilayah di Indonesia dan masih terbilang sangat minim tersentuh di beberapa wilayah. Nusa Tenggara Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki potensi penanaman modal asing yang cukup besar. Secara geografis, Nusa Tenggara Barat merupakan kota strategis yang terletak timur Provinsi Bali dengan segudang potensi investasi antara lain potensi pariwisata, industri, perdagangan, pertambangan, dan pertanian.

Tabel 1. Potensi Nusa Tenggara Barat

Luas Wilayah	20.153,15 Km ²	
Jumlah Penduduk	5.320.092	
Bidang	Potensi	Deskripsi
Agribisnis	Peternakan	Potensi usaha budidaya sapi
	Lahan dan Produksi	Pengembangan jagung di NTB mencapai 270.000 ribu hektar, hasil panen sejumlah 1,3 juta ton.
	Perikanan	Potensi budidaya lobster, udang dan kerapu. Dengan total produksi mencapai 850rb ton
	Perkebunan	Kopi (Rinjani, Tepal, Tambora), Tembakau Virginia, Tebu.
Pariwisata	Bandar Kayangan	Kota dengan konsep <i>Green City</i>
	SAMOTA (Saleh-Moyo-Tambora)	Kawasan pariwisata dan megaminipolitan dengan dibangunnya, aquarium raksasa, taman nasional dan taman burung.
	KEK Mandalika	Luas sebesar 1.033 Ha, rencana pembangunan fasilitas publik, sirkuit, hotel, dan lain-lain.

Tabel 1 merupakan rangkuman dari beberapa potensi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, dengan total delapan kabupaten dan dua kota yang terdiri dari 116 kecamatan, 1141 desa/kelurahan. Beberapa potensi unggulan dari Nusa Tenggara Barat mulai dari sektor peternakan, lahan, perikanan dan perkebunan. Terdapat beberapa hasil unggulan seperti sapi dalam

sektor peternakan. Lobster, udang dan ikan kerapu pada sektor perikanan serta *speciality coffee* seperti kopi rinjani, tepal dan tambora. Jika ditinjau dari sektor perekonomian, Nusa Tenggara Barat memiliki pertumbuhan yang cukup pesat baik dalam hal perekonomian beserta sektor-sektor yang terdapat di dalamnya.

Pemerintah sendiri masih berupaya untuk meningkatkan produktivitas perekonomian dengan menggiatkan investasi baik dalam negeri maupun luar negeri. Sejumlah strategi-strategi yang dituangkan dalam RPJMD atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah beserta kebijakan-kebijakan pro investasi. Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu sumber dana dan jasa dalam pembangunan wilayah baik kabupaten maupun kota. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh tabel di atas, penanaman modal asing di Nusa Tenggara Barat mengalami beberapa fluktuasi serta ketidakmerataan investasi asing. Kehadiran PMA sendiri dapat membantu penumbuhan sektor-sektor ekonomi yang belum dapat dipenuhi oleh PMDN, hal ini tentunya berpengaruh positif seperti yang di paparan pada jurnal (Astuti, 2018) bahwasanya, Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki hubungan positif terhadap beberapa variabel ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi.

PDRB sebagai indikator yang mencakup luas beberapa sektor ekonomi, mulai dari konsumsi, kondisi ekonomi, hingga investasi. Besaran nilai PDRB dapat mengindikasikan perekonomian yang sehat serta bagaimana kondisi ekonomi di daerah tersebut. Persebaran investasi ini tentunya di pengaruhi beberapa faktor. Minat investor untuk menginvestasikan dananya tentunya diperlukan beberapa pertimbangan salah satunya adalah inflasi. Inflasi atau kenaikan harga yang dinamis pada harga barang-barang pokok menjadi salah satu faktor penentu keputusan investor. Tingkat inflasi yang tinggi pada suatu daerah akan menurunkan daya beli masyarakat yang ada di daerah tersebut. Kenaikan barang-barang pokok tentunya dapat meningkatkan biaya produksi yang harus dikeluarkan suatu perusahaan dan berimbas pada penurunan output perusahaan. Pemangku kebijakan dapat melakukan PHK atau pemutusan hak kerja, yang kembali lagi mengakibatkan pengangguran. Selain itu, pengangguran dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasari seperti IPM.

Tinggi rendahnya tingkat indeks pembangunan manusia tentunya dapat memengaruhi indikator ekonomi lainnya seperti yang diungkapkan oleh (Mahroji & Nurkhasanah, 2019) memaparkan bahwa, indeks pembangunan manusia sendiri memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif kepada beberapa variabel seperti tingkat pengangguran. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka akan semakin rendah tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran sendiri merupakan persentase tunakarya. Sukirno (1994) mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan di mana seorang individu yang termasuk dalam angkatan kerja, sedang menjadi pekerjaan, atau bekerja secara tidak efektif dan efisien makroekonomi dan memengaruhi beberapa indikator ekonomi lainnya.

Erdogan dan Unver (2015) mengemukakan bahwasannya *urbanization rate, ratio of population over 65 years old, social security spending* dan *health spending* tidak signifikan terhadap PMA, sementara itu *Capita GDP, GDP growth, market size, inflation rate, unemployment rate, labor force growth, credit to private sector, market capitalization, dan control of corruption* terbukti signifikan terhadap PMA. Kumari dan Sharma (2017) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi FDI di negara-negara berkembang dengan hasil variabel *market size, trade openness, interest rate, dan human capital* berpengaruh signifikan terhadap PMA.

Damayanti, dkk (1996) mengemukakan bahwasannya variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan IPM terhadap PMA di ASEAN. Sasana dan Fathoni (2019) variabel *market size, government integrity, dan infrastructure* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap PMA. Selain itu, variabel *exchange rate, wages, dan economic crisis* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan hanya di negara Malaysia. Dan beberapa hasil lain ditemukan seperti, *economic openness, tax rate, dan interest rate* memiliki hubungan negatif dan signifikan di ASEAN.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan NTB Satu Data di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dinamis sebagai berikut:

$$PMA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 PMA_{i,t-1} + \beta_2 PDRB_{i,t} + \beta_3 IPM_{i,t} + \beta_4 TINF_{i,t} + \beta_5 TPNG_{i,t} + u_{i,t}$$

Dimana, PMA adalah Penanaman Modal Asing, PDRB adalah Produk Domestik Regional Bruto, IPM adalah Indeks Pembangunan Manusia, β_0 adalah Konstanta, $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_N$ merupakan Koefisien, i adalah Kabupaten/Kota, t adalah Tahun, dan u adalah Error Term.

Generalized Method of Moment (GMM)

Abdal (2020) mendefinisikan *Generalized Method of Moment* atau GMM sebagai salah satu metode untuk melakukan penaksiran parameter yang dapat menghindari asumsi yang kadang tidak dibutuhkan atau tidak diinginkan. Model dinamis sendiri memiliki masalah mendasar seperti korelasi antara variabel eksplanatori dan variabel *error*. Dua metode yang digunakan merupakan pendekatan GMM *First-Difference GMM (FD-GMM)* dan *System GMM (SYS-GMM)* dengan beberapa kriteria untuk menemukan model dinamis terbaik seperti Uji Sargan, Uji Arellano-Bond Test dan Uji Ketidakbiasan.

Hasil dan Pembahasan

Pemilihan Model Panel Dinamis

Pemilihan model dinamis terbaik dipilih berdasarkan hasil yang memenuhi kriteria uji asumsi yang diberikan pada pembahasan sebelumnya, bentuk ringkasan untuk pemenuhan hasil uji spesifikasi model sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Spesifikasi Model GMM

Kriteria Uji Spesifikasi	<i>First Difference Generalized Method of Moment (FD-GMM)</i>	<i>System Generalized Method of Moment (SYS-GMM)</i>
Uji Sargan	Terpenuhi	Terpenuhi
Arellano-Bond	Terpenuhi	Terpenuhi
Ketidakhbiasan	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi

Berdasarkan spesifikasi model terbaik untuk model panel dinamis adalah *System Generalized Method of Moment (SYS-GMM)*.

Uji Hipotesis dengan Analisis Dinamis SYS-GMM

Berikut ini hasil dan penjelasan atas masing-masing variabel yang diestimasi menggunakan model *SYS-GMM*:

Tabel 3. Hasil Estimasi

Hipotesis	Deskripsi	Coefficient	Prob.	Hasil
H1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)	4.98961	0.001	Mendukung Hipotesis H4
H2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)	-0.29622	0.044	Tidak Mendukung Hipotesis H3
H3	Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)	0.20295	0.439	Tidak Mendukung
H4	Tingkat Pengangguran berpengaruh Negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)	-0.45329	0.011	Mendukung Hipotesis H4

Pembahasan

Penelitian ini melakukan uji terhadap pengaruh variabel PDRB, IPM, Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Nusa Tenggara Barat. Peneliti menggunakan metode regresi data panel dinamis dengan menggunakan 10 Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat dalam kurun waktu 9 tahun. pertama dilakukan dengan pemilihan model

regresi dinamis terbaik, hasil yang di dapatkan dari Uji Sargan, Uji Arellano-Bond dan Uji Ketidakbiasan ialah, model regresi dinamis terbaik yang dipilih adalah System GMM. Berdasarkan hal tersebut, hasil dari Sys-GMM dapat dilihat di poin selanjutnya

Pengujian pengaruh PDRB terhadap PMA di Nusa Tenggara Barat, berdasarkan hasil yang didapatkan bahwasannya PDRB memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Nusa Tenggara Barat. Hasil ini menandakan apabila terjadi kenaikan pada PDRB maka PMA akan meningkat. Beberapa temuan hasil serupa dikemukakan oleh Nosheen (2013), Singh, et al. (2012) dan Kudina dan Pitelis (2014). Peningkatan PDRB sebagai indikasi bahwasannya pasar domestik yang sehat dan efektif. Dengan demikian, investor dapat mendapatkan pengembalian modal serta keuntungan lebih cepat karena daya beli masyarakat yang tinggi.

pengaruh IPM terhadap PMA, hasil yang ditemukan menjelaskan bahwasannya IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA di Nusa Tenggara Barat. Hasil ini menandakan apabila terjadi kenaikan pada IPM maka akan menurunkan jumlah PMA. Astikawati dan Sore (2021) menjelaskan, ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya didasari oleh banyak hal, wilayah dengan IPM yang tinggi akan menyebabkan harga tenaga kerja di wilayah tersebut cenderung tinggi karena skill dan keterampilan yang dimiliki.

Tingkat Inflasi terhadap PMA, hasil yang ditemukan menjelaskan bahwasannya Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA. Hasil serupa juga ditemukan oleh peneliti Agustin, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap keputusan investor untuk menanamkan modalnya. Peningkatan harga akibat terjadinya inflasi tidak lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan biaya produksi yang dikeluarkan.

Tingkat Pengangguran terhadap PMA, hasil yang ditemukan menjelaskan bahwasannya, Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA. Hasil ini menunjukkan adanya penurunan PMA apabila terjadi kenaikan pada Tingkat Pengangguran di Nusa Tenggara Barat. Tingginya tingkat pengangguran dikorelasikan dengan tingginya tingkat kejahatan didaerah tersebut, sehingga iklim bisnis yang dihasilkan dapat merugikan investor. Becker dan Ciešlik (2020) dalam hasil temuannya menjelaskan, pengangguran yang tinggi dapat dijadikan indikasi bahwa perekonomian di wilayah tersebut sedang merugi atau memburuk, hal ini tentunya membuat penurunan pada daya beli masyarakat yang mengakibatkan perusahaan tidak mendapatkan keuntungan yang cukup.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian yang sudah dilakukan, variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Nusa Tenggara Barat, peningkatan PDRB sebagai indikasi pasar domestik yang sehat dan efektif, hal ini membuat investor dapat mengembalikan modal lebih cepat. Pemerintah dapat meningkatkan PDRB dengan berbagai kebijakan dan stimulus ekonomi; hal ini dapat mendorong tumbuhnya pasar domestik yang menunjukkan nilai positif bagi iklim investasi dan dapat menarik lebih banyak investor.

IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA di Nusa Tenggara Barat, hal ini membuat peningkatan IPM menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya. Peningkatan IPM menandakan peningkatan skill dan kemampuan tenaga kerja, sehingga upah yang diminta tentunya akan lebih tinggi. Maka diperlukan kebijakan yang berkesinambungan antara peningkatan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja dengan upah yang perlu dibuktikan diperhatikan oleh investor. Tingkat inflasi tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Nusa Tenggara Barat, Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA di Nusa Tenggara Barat, tingginya tingkat pengangguran dikorelasikan dengan tingkat kriminalitas yang tinggi dan menjadi indikator bahwasannya perekonomian di daerah tersebut sedang tidak baik. pemerintah dapat mengurangi angka pengangguran dengan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat, mendirikan balai pelatihan kerja, meningkatkan keterampilan tenaga kerja.

Daftar Pustaka

- Agustin, E. B., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (Fdi) Di Singapura Tahun 2004-2019. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* (2021) 10(2), 10(2), 105–112. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.778>
- Astikawati, Y., & Sore, A. D. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia. *Economics*, 1(1), 15–21.
- Astuti, P. W. (2018). Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2), 11. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4629/4058>
- Becker, N., & Cieřlik, A. (2020). Determinants of German Direct Investment in CEE Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(11), 268. <https://doi.org/10.3390/jrfm13110268>
- Damayanti, S., Amaliah, I., & Rahmi Prodi Ilmu Ekonomi, D. (1996). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Lima Negara Asean*. 120–125. <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.31516>
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 86–100. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/224>
- Erdogan, M., & Unver, M. (2015). Determinants of Foreign Direct Investments: Dynamic Panel Data Evidence. *International Journal of Economics and Finance*, 7(5), 82–95. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n5p82>
- Kudina, A., & Pitelis, C. (2014). De-industrialisation, comparative economic performance and FDI inflows in emerging economies. *International Business Review*, 23(5), 887–896. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2014.02.001>
- Kumari, R., & Sharma, A. K. (2017). Determinants of foreign direct investment in developing countries: a panel data study. *International Journal of Emerging Markets*, 12(4), 658–682. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-10-2014-0169>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Nosheen, M. (2013). Impact of foreign direct investment on gross domestic product. *World Applied Sciences Journal*, 24(10), 1358–1361. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.24.10.229>
- Sadono, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. PT. Raja Grafindo Perseda.
- Sasana, H., & Fathoni, S. (2019). Determinant of Foreign Direct Investment Inflows in Asean Countries. *Jejak*, 12(2), 253–266. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i2.18785>
- Singh, S., Chauhan, A. K., & Pandey, N. (2012). Foreign direct investment (FDI) in Bric Countries: A panel data analysis of the trends and determinants of FDI. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 53, 48–58.